

Inovasi Leksikal Bahasa Bali di Lombok : Kajian Dialektologi

I Nyoman Sudika^{*)}

Abstrak

Bahasa Bali di Lombok merupakan salah satu dialek dari bahasa Bali di Bali. Berdasarkan pengelompokan daerah pengamatan, bahasa ini terdiri atas dua kelompok dialek, yaitu dialek Pl (dialek pencilan) dan dialek Gtn. Perkembangannya, kedua dialek tersebut mendapat pengaruh yang cukup kuat dari bahasa Sasak atau pun bahasa daerah lain yang ada di Pulau Lombok. Sehubungan dengan itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk inovasi leksikal yang terdapat pada bahasa Bali di Lombok dan mengetahui asal-usul setiap varian dalam kerangka penentuan tingkat keinovasian pada masing-masing dialek.

Inovasi leksikal bahasa Bali di Lombok ditemukan dalam dua bentuk, yaitu inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal dapat berupa bentuk perubahan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi. Adapun inovasi eksternal, bahasa Bali sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa Sasak. Persebaran unsur pungutan dari bahasa Sasak di dalam kedua dialek itu terjadi secara tidak merata. Ketidakmerataan itu telah memperlihatkan bahwa dalam dialek yang terpencil memperlihatkan pengaruh unsur pungutan bahasa Sasak frekuensinya lebih tinggi dibandingkan dengan keterpengaruhannya pada daerah yang tidak terpencil. Inovasi internal yang dialami daerah dialek Pl yang merupakan daerah pencilan memperlihatkan inovasinya rendah. Di sisi lain, pada daerah dialek Mt yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan kebudayaan, memperlihatkan inovasinya internalnya tinggi.

Kata kunci: inovasi leksikal, internal, eksternal, dialektologi

1. Pendahuluan

Secara umum, bahasa Bali-Lombok memiliki kesamaan atau kemiripan unsur lingual dengan bahasa Bali di Bali hampir dalam semua aspek linguistik. Penutur bahasa Bali masih dapat memahami ujaran yang digunakan oleh penutur isolek Bali-Lombok. Kesulitan

^{*)} Dosen FKIP Universitas Mataram

muncul terutama jika menyangkut pemakaian leksikon yang tidak terdapat dalam bahasa Bali, seperti kata *nyampah* ‘makan pagi’, *dikman* ‘belum’, *abot* ‘malas’, *sengka* ‘sulit’, dan lain-lain. Variasi leksikal ini terjadi sebagai inovasi internal atau merupakan inovasi eksternal (pengaruh bahasa lain). Baik inovasi internal maupun inovasi eksternal distribusi penggunaannya tidak terjadi secara merata pada keseluruhan daerah pakai bahasa Bali di Lombok.

Bahasa Bali-Lombok (Bl) merupakan salah satu dialek dari bahasa Bali di Bali. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil penghitungan leksikostatistik dan pembuktian secara kualitatif. Selanjutnya, bahasa Bali-Lombok terdiri atas dua daerah kelompok dialek, yaitu: dialek Gtn dan dialek Pl. Dialek Pl merupakan daerah pencilan sedangkan dialek Gtn daerah yang dekat dengan perkotaan (Sudika, 1998). Secara geografis, bahasa Bali di Lombok hidup berdampingan dengan bahasa Sasak ataupun bahasa daerah lain yang ada di Lombok seperti bahasa Sumbawa. Bahasa Bali yang terealisasi ke dalam dua dialek ini mendapat pengaruh yang kuat dari bahasa Sasak yang ada di Pulau Lombok. Pengaruh bahasa-bahasa itu sangat menentukan tingkat keinovasian bahasa Bali di Lombok.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji bentuk inovasi leksikal yang terdapat pada bahasa Bali di Lombok dan mengetahui asal-usul setiap varian dalam kerangka penentuan tingkat keinovasian pada masing-masing dialek, apakah inovasi leksikal yang terjadi itu karena pengaruh bahasa Sasak atau inovasi terjadi karena perubahan di dalam bahasa itu sendiri

2. Landasan Konseptual

Dengan memperhatikan beberapa teori Dialektologi, terutama terhadap teori yang digunakannya, yakni baik teori dialektologi tradisional maupun teori dialektologi struktural pada prinsipnya memiliki sifat kajian yang sama, yaitu bersifat sinkronis. Kajian yang akan dilakukan ini merupakan kajian yang penekanannya pada kajian dialektologi diakronis dan dikaitkan dengan kajian secara diakronis (dengan subbidang Linguistik Historis Komparatif) untuk memperoleh gambaran tentang keseasalan unsur-unsur bahasa yang mengalami inovasi leksikal.

Dialektologi, menurut Chambers dan Trudgill (1980:3) adalah suatu kajian tentang dialek dan dialek-dialek; atau menurut Keraf (1984:143) yang menggunakan istilah geografi dialek, adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal suatu wilayah bahasa. Chambers dan Trudgill selanjutnya memberikan penjelasan tentang dialek sebagai subbagian dari bahasa yang perbedaan di antaranya masih memungkinkan terjadinya pemahaman timbal balik. Dengan demikian, ada paling tidak dua ciri dialek, yakni (1) ciri pembedanya: variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal, dan (2) ciri penyamanya: terdapat pemahaman timbal balik antarpemutur dua dialek yang berbeda.

Sebuah bahasa yang meskipun pemuturnya karena sesuatu sebab, misalnya bertransmigrasi, terpaksa harus meninggalkan tanah asal bahasa tersebut ke suatu daerah, tidak serta merta bahasa itu akan terpola menjadi dua variasi geografis, melainkan melalui proses historis yang melibatkan waktu dalam takaran tertentu. Oleh karena itu, dalam mengkaji variasi kebahasaan yang diturunkan melalui analisis sinkronis haruslah ditafsirkan dengan melibatkan kajian yang

bersifat historis. Kajian variasi bahasa dengan sudut pandang seperti ini dikategorikan sebagai kajian dalam lingkup kerja dialektologi diakronis (Mahsun, 1996:3).

Sehubungan dengan itu, Mahsun menyatakan bahwa sesuai dengan sifat kajian dialektologi diakronis, maka bidang garapan dialektologi diakronis mencakup dua aspek, yaitu aspek sinkronis (deskriptif) dan aspek diakronis.

3. Pembahasan

3.1 Deskripsi Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan

Seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan di atas bahwa bahasa Bali di Lombok terbagi atas dua dialek. Setiap dialek mengalami tingkat perkembangan inovasi leksikal yang berbeda. Sesungguhnya dalam kajian dialektologi, deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan mencakup semua bidang linguistik, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Akan tetapi, dalam pembahasan ini pendeskripsian hanya terbatas pada bidang fonologi dan leksikon karena berdasarkan hasil pengkajian tidak ditemukan adanya perbedaan unsur kebahasaan dalam bidang morfologi dan sintaksis. Pendeskripsian kedua bidang ini diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut.

3.1.1 Deskripsi Perbedaan Fonologi

Perbedaan fonologi yang dimaksud adalah perbedaan yang menyangkut perbedaan fonetik atau yang merupakan perbedaan fonologikal. Tiap jenis perbedaan fonologis dari daerah yang ditinjau berdasarkan geografi dialek. Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan itu

ditentukan sebagai perbedaan fonologi apabila: (1) perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur atau merupakan korespondensi, dan (2) perbedaan di antara leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. Pada prinsipnya, perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama dianggap sebagai perbedaan fonologi jika leksem-leksem itu diturunkan dari satu etimon prabahasa/protobahasa yang sama (Mahsun, 1995:24).

Perbedaan fonologi yang diperoleh dalam kajian ini hanya yang muncul secara tidak teratur atau variasi. Perbedaan yang muncul secara tidak teratur tidak dapat dianggap berlaku secara umum. Perbedaan fonologi yang dibicarakan di sini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: variasi vokal dan variasi konsonan.

1) Variasi Vokal

Perbedaan fonologi yang berupa variasi vokal ditemukan sangat terbatas jumlahnya, yaitu sebanyak sebelas peta. Oleh karena itu, semua variasi vokal beserta daerah sebarannya dapat dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini.

(a) Variasi antara vokal [U] ~ [u]. Vokal [U] berada pada silabe ultima, sedangkan vokal [u] berada pada silabe penultima, misalnya: pada [ditUq] ~ [ditu] 'di sana'. Daerah sebaran variasi vokal tersebut adalah: [U] pada daerah Gtn dan [u] pada daerah Pl.

(b) Variasi vokal [u] ~ [o] pada bentuk [dure] ~ [dore] 'genteng'. Daerah sebaran variasi vokal ini adalah vokal [u] digunakan pada daerah Gtn dan vokal [o] pada daerah Pl.

(c) Variasi vokal [o] ~ [u] pada bentuk [kupi] ~ [kopi] 'kopi'. Variasi vokal tersebut memiliki daerah sebaran tersendiri yang dapat dirinci menjadi vokal [o] pada daerah Gtn dan vokal [u] pada daerah Pl.

(d) Variasi vokal [e] ~ [ɛ]. Vokal [e] berada pada silabe penultima, sedangkan vokal [ɛ] berada pada silabe ultima, misalnya: pada [meme] ~ [memɛk] 'ibu'. Variasi vokal di atas memiliki daerah sebaran: vokal [e] pada daerah Gtn dan Pl dan vokal [ɛ] pada daerah Gtn.

(e) Variasi vokal [u] ~ [U] pada [kuku] ~ [kUkUk] 'kuku'. Daerah sebaran variasi vokal tersebut adalah vokal [u] pada daerah Gtn dan Pl dan vokal [U] pada daerah Gtn.

(f) Variasi vokal [u] ~ [ɔ] pada bentuk [busU] ~ [bɔsU] 'bisul'. Variasi vokal ini memiliki daerah sebaran: vokal [u] pada daerah Gtn dan vokal [ɔ] pada daerah Pl.

2) Variasi Konsonan

(a) Variasi konsonan [d] ~ [b] pada posisi antarvokal. Variasi konsonan ini terdapat pada bentuk [kedɔt] ~ [kebɔt] 'kiri'. Daerah sebaran variasi konsonan ini dapat diuraikan menjadi: konsonan [d] pada daerah Gtn dan konsonan [b] pada daerah Gtn dan Pl.

(b) Variasi konsonan [b] ~ [k] yang terdapat pada posisi awal kata. Variasi ini muncul pada bentuk [bɔlIq] ~ [kɔlIh] 'kakak'. Adapun daerah sebaran variasi di atas adalah vokal [b] pada daerah Gtn dan konsonan [k] pada daerah Pl.

(c) Variasi konsonan [q] ~ [h] pada posisi akhir. Variasi tersebut terdapat pada bentuk [bɔlIq] ~ [kɔlIh] 'kakak'. Adapun

daerah sebaran variasi konsonan di atas dapat diuraikan menjadi: konsonan [q] pada daerah Pl dan konsonan [h] pada daerah Gtn.

(d) Variasi konsonan [b] ~ [h] pada posisi awal. Variasi ini dapat ditunjukkan pada bentuk [baaŋ] ~ [haaŋ]. Bentuk variasi ini memiliki daerah sebaran yang tidak sama. Hal ini dapat terbukti pada masing-masing daerah sebaran berikut: konsonan [b] pada daerah Gtn, sedangkan konsonan [h] pada daerah Pl.

3) Korespondensi Konsonan

Perbedaan konsonan yang berupa korespondensi tidak banyak ditemukan kalau dibandingkan dengan perbedaan konsonan yang berupa variasi. Ada dua tipe korespondensi konsonan yang telah ditemukan. Kedua tipe korespondensi itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

(a) Korespondensi konsonan antara [q] \cong [ϕ] pada posisi akhir. Korespondensi ini ditemukan pada beberapa bentuk berikut.

[kukUq] \cong [kuku] 'kuku'

[ditUq] \cong [ditu] 'di sana'

[beq] \cong [be] 'daging'

Daerah sebaran korespondensi di atas adalah sebagai berikut.

[q] pada daerah Gtn

[ϕ] pada daerah Pl

(b) Korespondensi konsonan antara [$-\phi-$] \cong [$-h-$] pada posisi antarvokal, misalnya:

[baat] \cong [b ∂ hat] 'berat'

[poos] \cong [p ∂ h ∂ s] 'ludah'

[baas] \cong [b ∂ has] 'beras'

Korespondensi konsonan di atas memiliki daerah sebaran sebagai berikut.

[ϕ] pada daerah Gtn

[h] pada daerah Pl

3.1.2 Deskripsi Perbedaan Leksikal

Deskripsi perbedaan leksikal pada setiap daerah pakai dialek diperoleh persebaran leksikal yang cukup bervariasi. Secara geografis, tiap-tiap varian leksikal itu muncul dan digunakan dalam daerah persebaran yang sangat beragam. Namun demikian, dalam bagian ini dideskripsikan beberapa varian leksikal yang terdapat pada masing-masing dialek yang dikemukakan sebagai percontoh. Perlu dikemukakan pula bahwa semua perbedaan leksikon itu merupakan bentuk variasi. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa perbedaan leksikal yang dimaksud.

Glos 'baik' memunculkan dua varian leksikal, yaitu: [mɔlah] dan [aɛŋ]. Leksem [mɔlah] daerah pakainya lebih luas daripada daerah pakai leksem [aɛŋ]. Leksem pertama muncul pada daerah pengamatan Gtn, sedangkan varian yang kedua hanya dipakai pada daerah pengamatan Pl.

Glos 'banyak' memunculkan tiga varian, yaitu: [bɔgaq], [bɔgɔh], dan [he]. Leksem pertama dan kedua digunakan pada daerah pengamatan Gtn, sedangkan leksem ketiga dipakai pada daerah Pl.

Glos 'bakar' memunculkan tiga varian, yaitu: [sɔdUt], [tunu], dan [tambUs]. Leksem pertama dan kedua muncul dalam pemakaian di daerah Gtn, sedangkan leksem ketiga pada daerah Pl.

Glos 'bapak' memunculkan tiga varian, yaitu: [bapɔ̃], [bapak], dan [wak]. Tiap-tiap varian berada dalam daerah persebaran tersendiri. Leksem [bapɔ̃] dan [bapak] digunakan pada daerah Gtn dan leksem [wak] digunakan pada daerah Pl.

Glos 'buru (ber)' memunculkan dua varian, yaitu: [mɔ̃borɔ̃s] dan [mɔ̃gɔ̃rɔ̃h]. Varian [mɔ̃borɔ̃s] pemakaiannya cukup luas yakni pada daerah Gtn, sedangkan varian [mɔ̃gɔ̃rɔ̃h] daerah pemakaiannya hanya terdapat pada daerah Pl.

Glos 'busuk' memunculkan dua varian, yaitu: [bɔ̃rɔ̃k] dan [baŋɔ̃s]. Varian pertama digunakan pada daerah Gtn, sedangkan varian yang kedua digunakan pada daerah Pl

Glos 'cacing' memunculkan empat varian, yaitu: [luŋɔ̃], [loŋɔ̃], [cacɪŋ], dan [ulɔ̃d]. Keempat varian leksikal itu masing-masing berada dalam daerah persebaran yang berbeda. Varian [luŋɔ̃], [loŋɔ̃], dan [cacɪŋ] digunakan pada daerah Gtn, dan varian [ulɔ̃d] pada daerah Pl.

3.2 Penelusuran Inovasi Leksikal Bl

Inovasi yang dibicarakan di sini mencakup inovasi eksternal dan inovasi internal. Yang dimaksud dengan inovasi eksternal adalah unsur kebahasaan yang muncul dalam pemakaiannya berdasarkan data kebahasaan sinkronis dan etimologis. Unsur inovasi eksternal ini bersumber dari luar bahasa yang diteliti. Dengan demikian, pembicaraan inovasi eksternal ditekankan pada pembicaraan mengenai pengaruh isolek lain, baik yang secara geografis berdekatan dengan Bl maupun yang pernah mengadakan kontak dengan penutur Bl. Selanjutnya, yang dimaksud inovasi internal adalah pembicaraan

mengenai inovasi internal didasarkan pada inovasi yang dialami oleh masing-masing daerah Gtn dan Pl.

(1) Inovasi Eksternal

Inovasi eksternal yang dimaksudkan adalah pengaruh bahasa lain yang secara geografis berdekatan maupun berjauhan dengan bahasa Bali Lombok (Bl). Namun, penutur bahasa tersebut pernah melakukan kontak dengan penutur Bl. Sehubungan dengan itu, uraian pada bagian ini mencakup pengaruh dari bahasa Sasak (Bs), bahasa Sumbawa (Bw), dan bahasa Melayu (BM). Contoh pengaruh dari masing-masing bahasa tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Glos 'kuku' direalisasikan dengan dua bentuk, yaitu *kuku* dan *kukUq*. Bentuk *kuku* digunakan pada daerah Pl dan *kukUq* pada daerah Gtn. Penggunaan bentuk *kukUq* pada Gtn diduga sebagai bentuk pinjaman dari bahasa Bs, karena perubahan bunyi ϕ pada posisi akhir dari bentuk protobahasa menjadi /q/ bukan perubahan bunyi yang berlaku dalam Bl, melainkan perubahan bunyi itu berlaku pada Bs atau Bw. Misalnya, PBSS *latu > Bl *latu* > Bs dan Bw: *latuq* 'percikan api'. Bentuk *kuku* merupakan evidensi pewarisan etimon BBS **kuku* 'kuku'.

Glos 'anjing' pada Gtn dan Pl direalisasikan dengan tiga bentuk, yaitu: *kuluk*, *basoŋ*, dan *konɔŋ*. Penggunaan bentuk *basoŋ* merupakan bentuk yang dipinjam dari bahasa Bs karena bentuk asli Bl adalah bentuk *kuluk*. Bentuk ini merupakan evidensi pewarisan etimon PBSS **kuluk* 'anjing'.

Glos 'asap' pada: Gtn direalisasikan dengan dua bentuk, yaitu *asəp* dan *andUs* dan Pl (digunakan juga pada Gtn) direalisasikan dengan satu bentuk, yaitu *pəndə*. Bentuk *andUs* yang digunakan pada Gtn merupakan bentuk asli Bl yang diwarisi dari etimon BBS

andus 'asap', sedangkan bentuk *asəp* diduga pengaruh dari BM melalui adaptasi fonologi. Bentuk itu secara meluas digunakan dalam BB di Bali sehingga untuk menyatakan makna 'asap' digunakan kedua bentuk tersebut. Kedua bentuk itu pemakaiannya semakin meluas sampai pada Bl di Lombok (pada Gtn). Bentuk *pəndə* yang digunakan pada Gtn dan Pl merupakan bentuk pinjaman dari Bs karena untuk menyatakan makna 'asap' dalam Bs digunakan bentuk *pəndə*.

Glos 'banyak' pada Gtn direalisasikan dengan dua bentuk, yaitu: *bəgaq* dan *bəgəh* dan Pl direalisasikan dengan satu bentuk, yaitu *bəgaq*. Bentuk *bəgaq* yang terdapat pada semua daerah pakai dialek diduga sebagai pengaruh dari isolek Bs dan Bw karena kaidah perubahan /q/ pada posisi akhir dari suatu protobahasa menjadi /q/ bukan perubahan bunyi yang berlaku dalam BBS, melainkan perubahan bunyi itu berlaku pada Bs dan Bw, misalnya bentuk PBSS **mataq* dalam Bs dan Bw menjadi *mataq* dan dalam BB dan Bl menjadi *matah*. Selanjutnya, bentuk *bəgəh* dan *bəgah* yang digunakan pada Gtn merupakan pemeliharaan bentuk BBS yang mengalami inovasi internal yang diwarisi dari etimon PBSS **bəgaq* 'banyak'.

Glos 'bakar' pada Gtn direalisasikan dengan dua bentuk, yaitu *sədUt* dan *tunu* dan Pl direalisasikan dengan satu bentuk, yaitu *tambUs*. Penggunaan bentuk *sədUt* pada Gtn merupakan pinjaman dari Bs karena untuk menyatakan makna itu dalam Bs digunakan bentuk *sədUt*, sedangkan bentuk *tunu* dan *tambUs* merupakan bentuk asli Bl yang diwarisi dari etimon BBS *tunu* dan *tambUs* 'bakar'.

(2) Inovasi Internal

Selain inovasi eksternal di atas, inovasi internal juga terjadi pada bahasa Bali di Lombok. Inovasi internal tidak terjadi secara merata pada keseluruhan dialek. Untuk lebih jelasnya, inovasi internal Bl dapat dilihat pada penjelasan data berikut.

Glos 'adik' yang dalam Bl direalisasikan dengan bentuk *adIq* dan *adi* yang digunakan pada wilayah Gtn dan *adε* yang digunakan pada wilayah Pl. Semua bentuk tersebut merupakan evidensi pewarisan etimon PBSS **adi* 'adik' yang telah mengalami adaptasi fonologis pada masing-masing daerah pakai dialek. Bentuk *adi* dan *adIq* yang pemakaiannya ditemukan pada wilayah Gtn diperkirakan diwarisi secara langsung dari BBS. Sedangkan bentuk *adε* yang digunakan pada daerah Pl merupakan bentuk inovasi internal yang mengalami perubahan bunyi dari bentuk PBSS.

Glos 'asap' yang dalam Bl direalisasikan dengan tiga bentuk, yaitu *andUs*, *asōp*, dan *pōndā*. Bentuk *andUs*, *asōp*, dan *pōndā* yang digunakan pada wilayah Gtn dan Pl. Bentuk *andUs* dan *asōp* merupakan hasil inovasi internal dalam BBS, kemudian bentuk itu diwariskan langsung kepada Bl. Adapun bentuk *pōndā* yang pemakaiannya menyebar ke dalam ketiga wilayah di atas merupakan evidensi pewarisan etimon PBSS **pōndat* 'asap'. Jadi, dapat dikatakan bahwa bentuk *pōndā* merupakan bentuk yang lebih kuno dibandingkan bentuk *asōp* karena memiliki kesamaan bentuk dengan bentuk PBSS-nya.

Glos 'bengkak' yang dalam isolek Bl direalisasikan dengan dua bentuk, yaitu bentuk *bōsah* yang dipakai pada Pl dan bentuk *bōsā* yang penggunaannya cukup luas (pada Gtn). Bentuk *bōsah* dan

bāḥ itu merupakan evidensi pewarisan etimon PBSS **bāq* 'bengkak'. Apabila ditinjau dari segi perubahan bentuknya, maka bentuk *bāh* dianggap sebagai bentuk yang mengalami inovasi internal yang diwariskan dari bentuk BBS-nya

Glos 'kiri' yang dalam isolek Bl direalisasikan dengan dua bentuk, yaitu: bentuk *ked* dan *keb*. Bentuk *ked* digunakan pada wilayah Gtn, sedangkan bentuk *keb*, penggunaannya cukup luas yang meliputi wilayah Pl. Baik bentuk *ked* maupun *keb* merupakan evidensi pewarisan etimon PBSS **kəb* 'kiri'. Bentuk *keb* dianggap sebagai bentuk yang lebih kuno daripada bentuk *ked*. Bentuk *keb* yang diwariskan dari bentuk PBSS-nya melalui proses inovasi internal.

Glos 'benih' pada Gtn direalisasikan dengan tiga bentuk, yaitu *bāḥ*, *biniq*, *bibIt*; dan *binih*, sedangkan pada Pl direalisasikan dengan satu bentuk, yaitu *bāḥ*. Bentuk *biniq*, yang digunakan pada Gtn merupakan bentuk yang dipinjam dari Bs karena kaidah perubahan bunyi yang diturunkan dari PBSS *q /-# > q bukanlah perubahan bunyi konsonan yang berlaku pada Bl, tetapi seharusnya PBSS *q /-# h, misalnya PBSS **mataq* > Bl *matah*. Dengan demikian, bentuk *biniq* adalah bentuk yang dipinjam dari Bs, sedangkan bentuk *binh*, yang digunakan pada Pl merupakan bentuk inovasi internal yang diwarisi dari etimon BBS *binih* 'benih'. Kemudian, munculnya bentuk *bibIt* pada Gs diduga karena pengaruh BM yang sebelumnya telah diserap dalam BB di Bali.

Glos 'benar' yang dalam Bl direalisasikan dengan bentuk-bentuk *bāh* yang digunakan pada Gtn dan *bāḥ* yang digunakan pada Pl. Kedua bentuk itu merupakan evidensi pewarisan etimon

PBSS **bānaR* 'benar, terang' yang realisasinya berbeda dengan mengalami adaptasi fonologis pada masing-masing daerah pakai dialek. Bentuk *bānah* diwarisi dari bentuk PBSS dengan satu perubahan bunyi, yaitu /R/ > /h/ pada posisi akhir dibandingkan dengan bentuk *bānāh* dengan dua perubahan bunyi, yaitu di samping /R/ > /h/, juga terdapat perubahan vokal /a/ > /ā/ pada silabe kedua. Oleh karena itu, bentuk *bānah* dianggap telah mengalami inovasi internal bentuk *bānāh* karena berdasarkan bentuk formatifnya, bentuk *bānah* menunjukkan perubahan bentuk dari bentuk PBSS-nya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian terdahulu, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

(1) Bahasa Sasak (Bs) yang sudah sejak lama mendampingi isolek Bali-Lombok di Lombok dalam perkembangannya telah memberikan pengaruh yang cukup kuat.

Persebaran unsur pungutan dari Bs di dalam kedua dialek Bl itu terjadi secara tidak merata. Ketidakmerataan itu telah memperlihatkan bahwa dalam daerah yang terpencil memperlihatkan pengaruh unsur pungutan Bs itu frekuensinya lebih tinggi dibandingkan dengan keterpengaruhannya pada daerah yang tidak terpencil.

(2) Inovasi internal yang dialami daerah Pl yang merupakan daerah pencilan memperlihatkan inovasi internalnya rendah. Di sisi lain, pada daerah lain (Gtn) yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, dan kebudayaan, memperlihatkan inovasi internalnya tinggi. Begitu pula, rendahnya tingkat baik inovasi internal maupun eksternal yang dialami daerah pencilan (Pl) memunculkan

implikasi teoritis seperti yang dikemukakan oleh Mahsun (1994:406-407) bahwa: (a) tidak selamanya daerah pencilan memiliki tingkat inovasi internal yang tinggi, (b) berkaitan dengan (c), maka tidak selamanya tingkat inovasi internal memiliki hubungan yang berlawanan dengan tingkat inovasi eksternal, maksudnya tingginya tingkat inovasi internal mengharuskan rendahnya tingkat inovasi eksternal, atau sebaliknya, dan (d) analisis daerah inovatif memerlukan pula analisis yang bersifat psikologis terutama yang berkaitan dengan "sikap bahasa" (*language attitude*) penuturnya.

Daftar Pustaka

- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Boston: Houghton. Mifflin Company.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bawa, I wayan. 1983. "Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali: Sebuah Analisis Geografi Dialek". Jakarta: Disertasi di Universitas Indonesia.
- Bynon, T. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: University Press.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press, Papua New Guinea.
- Hudson, R.A. 1990. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.

- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change Internal Factor*. Oxford UK dan Cambridge USA: Block Well Publishers.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 1996. "Dialektologi Diakronis: Ancangan Alternatif dalam Kajian Variasi Bahasa". Makalah pada seminar Antarbangsa: Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara, di Universiti Brunei Darussalam pada Juni 1996.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Bali, Sasak, Sumbawa". Disertasi untuk Universitas Indonesia.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanese*. S-Gravenhage: Martijunus Nijhoff.
- Nothofer, Bernd. 1987. "Cita-Cita Penelitian Dialek". Dalam Dewan Bahasa 31:2.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. "Analisa Variasi Bahasa". Bahan Penataran Dialektologi Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1991. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudika, 1998. "Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialektologi Diakronis". (Tesis). Denpasar: Program Studi Magister Linguistik Unud.
- Sutrisno. Hadi 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect*. Oxford: Basil Placswell.

Teeuw, A. 1951. *Atlas Dialek Pulau Lombok*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia, Biro Reproduksi jawatan Topografi.